

ANALISIS KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN METODE SPRINGATE PADA PT OMNI INOVASI INDONESIA TBK

Novi Yuniarti¹, Bella Puspita Rininda^{2*}, Yuli Fitriyani³, M. Riduan Abdillah⁴

Abstract: Bankruptcy occurs when a company is unable to meet its obligations, reflecting financial distress. This study aims to analyze the bankruptcy risk of PT Omni Inovasi Indonesia Tbk using the Springate method to predict the company's potential bankruptcy during the 2020–2023 period. This research is a descriptive quantitative study utilizing secondary data in the form of the company's annual financial reports. The analysis was conducted by calculating the S-Score values based on the Springate method. The results showed that the S-Score values of PT Omni Inovasi Indonesia Tbk from 2020 to 2023 were 0.121, 0.374, 0.579, and 0.573, respectively, all of which were below the threshold of 0.862, indicating potential bankruptcy. Although there was a consistent increase in the S-Score up to 2022, a slight decrease of 0.006 was observed in 2023. The analysis also revealed significant differences in the S-Score before and after the company changed its name. This study concludes that the company remains at risk of bankruptcy despite improvements in financial performance. Therefore, it is recommended that the company continue to enhance its financial performance to reduce the risk of bankruptcy.

Keywords: *Bankruptcy, Springate Method, Financial Condition*

Abstrak: Kebangkrutan terjadi ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, yang mencerminkan adanya kesulitan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat risiko kebangkrutan pada PT Omni Inovasi Indonesia Tbk menggunakan metode Springate guna memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan pada periode 2020 hingga 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Analisis dilakukan melalui penghitungan nilai S-Score berdasarkan metode Springate. Hasil penelitian menunjukkan nilai S-Score PT Omni Inovasi Indonesia Tbk pada 2020–2023 masing-masing sebesar 0,121, 0,374, 0,579, dan 0,573, yang berada di bawah ambang batas 0,862, mengindikasikan potensi kebangkrutan. Meskipun terjadi peningkatan S-Score hingga 2022, terdapat penurunan kecil sebesar 0,006 pada 2023. Analisis juga menunjukkan perbedaan signifikan dalam S-Score sebelum dan sesudah perubahan nama perusahaan. Penelitian menyimpulkan bahwa perusahaan masih berpotensi bangkrut meskipun ada peningkatan kinerja, sehingga disarankan untuk terus memperbaiki keuangan guna mengurangi risiko kebangkrutan.

Kata kunci: *Kebangkrutan, Metode Springate, Kondisi Keuangan*

Latar Belakang

Perkembangan ekonomi di era saat ini membuat lebih banyak pihak berpikir lebih kreatif dalam mengikuti perkembangan informasi keuangan. Hal yang penting dan

perlu diketahui dalam perkembangan suatu perusahaan adalah elemen keuangan, karena elemen ini digunakan untuk menentukan kebijakan yang diambil apakah sesuai atau tidak, mengingat banyaknya

masalah yang dapat menyebabkan kebangkrutan akibat faktor keuangan yang tidak bekerja dengan baik (Rininda et al., 2022). Perusahaan sering kali menghadapi risiko kebangkrutan dalam dunia bisnis, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti kinerja, kebijakan, dan budaya perusahaan, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, situasi politik, dan bencana alam. Faktor-faktor ini mempengaruhi kinerja perusahaan dan berpotensi menyebabkan kebangkrutan (Kurniawati, 2016; Widodo & Mahagiyani, 2022).

Jika suatu perusahaan terus-menerus menunjukkan kinerja yang buruk, kondisi tersebut dapat mengindikasikan kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini merupakan tanda atau indikator awal bahwa perusahaan berpotensi menghadapi kebangkrutan (Fitriani & Huda, 2020). Untuk mengidentifikasi dan mengukur risiko kebangkrutan, analisis laporan keuangan perusahaan sering dilakukan. Salah satu metode yang umum digunakan adalah analisis rasio keuangan, yang memanfaatkan laporan keuangan sebagai sumber utama untuk menilai kinerja finansial (Krishnawan & Indrawati, 2018).

Kebangkrutan merupakan isu krusial yang dapat mengancam kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Altman (2020) menjelaskan bahwa kebangkrutan terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya, mencerminkan adanya tekanan keuangan. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh perusahaan, tetapi juga oleh pemangku kepentingan seperti karyawan, investor, dan mitra bisnis (Saputra et al., 2023). Dalam kondisi ketidakpastian ekonomi global akibat pandemi COVID-19, banyak perusahaan mengalami kesulitan finansial yang signifikan (Nashohah & Barizi, 2024). Kondisi ini menegaskan pentingnya analisis risiko kebangkrutan untuk memberikan rekomendasi strategis guna mendukung keberlanjutan perusahaan.

PT Omni Inovasi Indonesia Tbk, sebelumnya dikenal sebagai PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk, mengawali bisnis di industri telekomunikasi seluler dengan meluncurkan produk ponsel bermerek Tiphone. Perusahaan ini beroperasi di sektor perdagangan telekomunikasi yang mencakup ponsel, suku cadang, aksesori, pulsa, dan reparasi. Pada tahun 2020, PT Omni Inovasi Indonesia Tbk menghadapi gugatan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) akibat ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Gugatan PKPU ini menunjukkan adanya kesulitan keuangan yang serius. Menurut laporan dari CNBC Indonesia, perusahaan masih mengalami penghentian perdagangan oleh Bursa Efek Indonesia karena gagal memenuhi pembayaran kupon dan pokok obligasi yang jatuh tempo. Perdagangan saham TELE dihentikan sejak 27 Juni 2022, setelah sebelumnya juga mengalami penghentian perdagangan dari 10 Juni 2020 hingga 6 Juni 2022. Sebanyak 1,76 miliar saham publik, atau sekitar 24,14% dari total kepemilikan saham, terjebak di saham TELE dan tidak dapat dijual meskipun perusahaan telah berganti nama dan melakukan ekspansi ke bisnis penyedia layanan switching. Sayangnya, PT Omni Inovasi Indonesia Tbk (TELE) masih mencatat kerugian hingga Juni 2023.

Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial menandakan adanya kesulitan keuangan yang serius. Oleh karena itu, diperlukan analisis untuk memprediksi potensi kebangkrutan agar manajemen dapat mengambil langkah-langkah penghematan atau perbaikan guna mencegah kebangkrutan. Salah satu metode yang efektif adalah model Springate, yang menganalisis variabel-variabel seperti modal kerja terhadap total aset, laba bersih sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, laba bersih sebelum pajak terhadap kewajiban lancar, dan penjualan terhadap total aset. Model Springate dipilih karena

kemudahan penggunaannya dan tingkat keakuratan yang cukup baik dalam memprediksi kebangkrutan.

Sebagai perusahaan yang bergerak di sektor teknologi dan inovasi, PT Omni Inovasi Indonesia Tbk memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia. Namun, laporan keuangan perusahaan selama beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya fluktuasi yang signifikan dalam kinerja keuangan. Laporan Otoritas Jasa Keuangan (2021) menyebutkan bahwa sektor teknologi menghadapi tantangan terkait pengelolaan modal kerja yang kurang efisien, yang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan. Kondisi ini menuntut adanya evaluasi yang sistematis untuk memahami sejauh mana risiko kebangkrutan dapat mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan.

Metode yang digunakan untuk mendeteksi kesulitan keuangan adalah Springate (1978). Metode ini merupakan pengembangan dari metode Altman dan memanfaatkan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Springate menggunakan analisis diskriminan berganda langkah-langkah untuk memilih empat dari 19 rasio keuangan utama, yang memungkinkan untuk membedakan apakah sebuah perusahaan tergolong bangkrut atau tidak. Rasio yang digunakan dalam metode Springate meliputi rasio modal kerja terhadap total aset, rasio profitabilitas (EBIT terhadap total aset dan EBT terhadap kewajiban lancar), dan rasio manajemen aset (penjualan terhadap total aset). Hasil penelitian menunjukkan tingkat akurasi yang tinggi, yaitu 92,5%, menunjukkan bahwa metode ini cocok digunakan dalam analisis kesulitan keuangan (Fahma & Setyaningsih, 2019; Rahman, 2021; Rismadi et al., 2023). Oleh karena itu, metode ini relevan untuk diterapkan pada PT Omni Inovasi Indonesia Tbk.

Perubahan nama PT Omni Inovasi Indonesia Tbk juga menjadi faktor yang perlu dianalisis lebih lanjut. Suhendra

(2022) menyebutkan bahwa restrukturisasi perusahaan, termasuk perubahan nama, sering kali dilakukan untuk memperbaiki citra dan meningkatkan daya tarik di mata investor. Namun, dampak perubahan tersebut terhadap stabilitas keuangan dan potensi kebangkrutan belum sepenuhnya terukur. Penelitian ini menjadi penting untuk mengevaluasi dampak perubahan tersebut menggunakan metode prediksi yang teruji.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat risiko kebangkrutan PT Omni Inovasi Indonesia Tbk pada periode 2020–2023 menggunakan metode Springate. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan dan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan strategis untuk mengurangi risiko kebangkrutan. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan literatur terkait manajemen risiko keuangan di sektor teknologi di Indonesia.

Studi Literatur Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil dari proses pencatatan akuntansi perusahaan yang digunakan sebagai alat untuk menginformasikan kepada para pemangku kepentingan mengenai data keuangan dan aktivitas perusahaan. Laporan ini juga berfungsi sebagai gambaran kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Dengan adanya laporan keuangan, informasi tersebut dapat membantu pengguna dalam membuat keputusan ekonomi yang berkaitan dengan keuangan (Hutabarat, 2020).

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mengevaluasi dan mengkaji hubungan serta tren dalam laporan keuangan guna menentukan posisi keuangan dan kinerja operasi perusahaan, serta elemen-elemennya. Proses ini bertujuan untuk menilai dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan atau entitas baik di

masa lalu maupun saat ini. Analisis ini melibatkan penguraian akun-akun dalam laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil, serta mengidentifikasi hubungan penting antara komponen-komponen tersebut, baik dalam bentuk data kuantitatif maupun kualitatif. Tujuan akhirnya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi keuangan perusahaan, yang sangat penting untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Astuti, et al. 2021).

Kinerja Keuangan

Unsur-unsur kinerja keuangan perusahaan meliputi berbagai aspek yang berhubungan langsung dengan penilaian kinerja operasional dan keuangan yang ditampilkan dalam laporan laba rugi. Salah satu ukuran utama yang sering digunakan adalah penghasilan bersih, yang dapat berfungsi sebagai indikator utama kinerja perusahaan atau sebagai dasar untuk pengukuran kinerja lainnya, seperti laba per saham dan rasio pengembalian aset (ROA) (Sinaga, et al. 2019). Penghasilan bersih ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan setelah dikurangi semua beban operasional dan non-operasional.

Perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan yang sehat umumnya mampu menghasilkan laba yang konsisten bagi pemilik modal dan memenuhi kewajiban utang tepat waktu. Kesehatan keuangan perusahaan tersebut juga ditandai dengan likuiditas yang memadai, solvabilitas yang kuat, dan efisiensi dalam pengelolaan aset. Kinerja keuangan perusahaan selama satu tahun atau periode tertentu dapat memberikan gambaran tentang stabilitas dan pertumbuhan perusahaan, serta kemampuannya dalam menghadapi tantangan ekonomi dan pasar (Aringga, et al. 2017).

Analisis Kebangkrutan

Kebangkrutan dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya.

Berdasarkan UU No. 4 Tahun 1998 tentang kebangkrutan, kebangkrutan terjadi ketika debitur memiliki dua kreditur atau lebih dan tidak mampu membayar setidaknya satu hutang yang jatuh tempo dan harus dilunasi, serta dinyatakan pailit berdasarkan keputusan pengadilan yang berwenang. Selain itu, ada pandangan lain yang mengartikan kebangkrutan sebagai kegagalan pengusaha dalam menjalankan usaha untuk meraih keuntungan. Kebangkrutan juga sering kali disebut sebagai pembubaran usaha, penutupan usaha, atau kebangkrutan (Dewi & Muslihat, 2023).

Analisis kebangkrutan adalah proses untuk mendeteksi tanda-tanda awal kebangkrutan. Secara umum, kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya untuk menghasilkan laba (Melia & Febrimaiko, 2023). Analisis ini sangat berguna karena dapat membantu perusahaan melakukan antisipasi yang diperlukan untuk menghindari kebangkrutan. Biasanya, kebangkrutan yang relatif tinggi dihindari atau diminimalisir. Indikator kebangkrutan dapat diperoleh dari analisis aliran kas, strategi perusahaan, laporan keuangan, serta lembaga rating yang menyediakan informasi eksternal tentang kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan dapat dilakukan dengan menghitung rasio-rasio keuangan berdasarkan data dari beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan.

Metode Springate

Springate score adalah metode yang dikembangkan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978 untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Metode ini menggunakan empat rasio keuangan yang dipilih melalui analisis diskriminan berganda dari 19 rasio keuangan populer. Rasio-rasio tersebut meliputi perputaran modal kerja, perputaran total aset, rentabilitas ekonomi, dan laba sebelum pajak terhadap utang lancar. Model ini memiliki tingkat akurasi prediksi sebesar 92,5%, menjadikannya alat yang efektif untuk menilai risiko

kebangkrutan perusahaan (Ekaputri et al., 2024; Fahma & Setyaningsih, 2019)

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk angka (Rininda et al., 2022). Teknis analisis data menggunakan metode springate, untuk mendeskripsikan tingkat prediksi kebangkrutan berdasarkan laporan keuangan perusahaan untuk periode 2020-2023. Objek penelitian ini adalah PT Omni Inovasi Indonesia Tbk, sebuah perusahaan yang bergerak dalam distribusi produk telepon seluler, termasuk perangkat dan aksesoris telepon, voucher, layanan perbaikan, serta penyedia konten telekomunikasi. Didirikan pada 25 Juni 2008 dan sebelumnya dikenal sebagai PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk, perusahaan ini bertujuan untuk menjadi pemimpin dalam industri telekomunikasi di Indonesia. Sumber data adalah sekunder, yang mencakup laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yang mencakup pencarian literatur dan penelitian sebelumnya, serta dokumentasi dari situs resmi www.idx.co.id untuk laporan keuangan perusahaan.

Model Springate (S-Score) dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi sebesar 92,5%. Model yang dikembangkan oleh Springate yaitu:

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Dimana:

Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset (X_1)

$$X_1 = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Liabilitas Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio Laba Bersih Sebelum Pajak dan Beban Bunga terhadap Total Aset (X_2)

$$X_2 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio Laba Bersih Sebelum Pajak terhadap Kewajiban Lancar (X_3)

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak (EBT)}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Rasio Penjualan terhadap tTotal Aset (X_4)

$$X_4 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Kriteria penilaian untuk model Springate adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Metode Springate

S	Kondisi
S-Score > 0,862	Sehat
S-Score < 0,862	Potensial bangkrut

Sumber: data diolah (2024)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini adalah perhitungan kebangkrutan menggunakan metode Springate untuk PT Omni Inovasi Indonesia Tbk pada periode 2020-2023:

Perhitungan Tahun 2020:

$$\begin{aligned} X_1 &= \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{2.302.217 - 2.003.201}{3.659.130} \\ &= \frac{299.016}{3.659.130} \\ &= 0,082 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X_2 &= \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{(95.765)}{3.659.130} \\ &= (0,026) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X_3 &= \frac{\text{Laba sebelum pajak (EBT)}}{\text{Liabilitas Lancar}} \\ &= \frac{(215.375)}{2.003.201} \\ &= (0,108) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X_4 &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{1.725.133}{3.659.130} \\ &= 0,471 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 S &= 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4 \\
 &= 1,03(0,082) + 3,07(-0,026) + 0,66(-0,108) + 0,4(0,471) \\
 &= 0,121
 \end{aligned}$$

Hasil analisis dengan metode *Springate* untuk PT Omni Inovasi Indonesia Tbk pada tahun 2020 menunjukkan nilai *S-Score* sebesar 0,121. Karena nilai *S-Score* kurang dari 0,862, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Perhitungan Tahun 2021:

$$\begin{aligned}
 X_1 &= \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Asset}} \\
 &= \frac{2.257.299 - 242.243}{3.612.957} \\
 &= \frac{2.015.056}{3.612.957} \\
 &= 0,558 \\
 X_2 &= \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Total Asset}} \\
 &= \frac{(76.822)}{3.612.957} \\
 &= (0,021) \\
 X_3 &= \frac{\text{Laba sebelum pajak (EBT)}}{\text{Liabilitas Lancar}} \\
 &= \frac{(89.141)}{242.243} \\
 &= (0,368) \\
 X_4 &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}} \\
 &= \frac{972.877}{3.612.957} \\
 &= 0,269 \\
 S &= 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4
 \end{aligned}$$

Hasil analisis menggunakan metode *Springate* untuk PT Omni Inovasi Indonesia Tbk pada tahun 2021 menunjukkan nilai *S-Score* sebesar 0,374. Karena nilai *S-Score* kurang dari 0,862, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Perhitungan Tahun 2022:

$$\begin{aligned}
 X_1 &= \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Asset}} \\
 &= \frac{2.255.201 - 290.282}{3.607.554} \\
 &= \frac{1.964.919}{3.607.554} \\
 &= 0,545 \\
 X_2 &= \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Total Asset}} \\
 &= \frac{(15.786)}{3.607.554} \\
 &= (0,004) \\
 X_3 &= \frac{\text{Laba sebelum pajak (EBT)}}{\text{Liabilitas Lancar}} \\
 &= \frac{(32.058)}{290.282} \\
 &= (0,110) \\
 X_4 &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}} \\
 &= \frac{937.877}{3.607.554} \\
 &= 0,260 \\
 S &= 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4 \\
 &= 1,03(0,545) + 3,07(-0,004) + 0,66(-0,110) + 0,4(0,260) \\
 &= 0,579
 \end{aligned}$$

Hasil analisis dengan metode *Springate* pada PT Omni Inovasi Indonesia Tbk untuk tahun 2022 menunjukkan nilai *S-Score* sebesar 0,579. Karena nilai *S-Score* kurang dari 0,862, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Perhitungan Tahun 2023:

$$\begin{aligned}
 X_1 &= \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Asset}} \\
 &= \frac{2.267.134 - 354.404}{3.618.025} \\
 &= \frac{1.912.730}{3.618.025} \\
 &= 0,529 \\
 \\
 X_2 &= \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Total Asset}} \\
 &= \frac{(17.546)}{3.618.025} \\
 &= (0,005) \\
 \\
 X_3 &= \frac{\text{Laba sebelum pajak (EBT)}}{\text{Liabilitas Lancar}} \\
 &= \frac{(28.974)}{354.404} \\
 &= (0,082) \\
 \\
 X_4 &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}} \\
 &= \frac{882.995}{3.618.025} \\
 &= 0,244 \\
 \\
 S &= 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4 \\
 &= 1,03(0,529) + 3,07(-0,005) + 0,66(-0,082) + 0,4(0,244) \\
 &= 0,573
 \end{aligned}$$

Hasil analisis dengan metode *Springate* pada PT Omni Inovasi Indonesia Tbk untuk tahun 2023 menunjukkan bahwa nilai *S-Score* sebesar 0,573. Karena nilai *S-Score* kurang dari 0,862, sehingga

mengindikasikan bahwa perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Pembahasan

Berdasarkan perhitungan nilai *Springate* untuk periode 2020-2023, PT Omni Inovasi Indonesia Tbk menunjukkan potensi kebangkrutan. Potensi kebangkrutan ini dapat dianalisis lebih lanjut melalui hasil penelitian *Springate* sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai *Springate* PT. Omni Inovasi Indonesia Tbk

Periode	<i>S-Score</i>	Keterangan
2020	0.121	Potensial bangkrut
2021	0.374	Potensial bangkrut
2022	0.579	Potensial bangkrut
2023	0.573	Potensial bangkrut

Sumber: data diolah (2024)

Hasil analisis dengan metode *Springate* untuk tahun 2020 menunjukkan nilai *S-Score* sebesar 0,121, yang kurang dari 0,862 dan mengindikasikan bahwa perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan. Hasil perhitungan rasio X_1 , yaitu 0,082, menunjukkan rasio Working Capital terhadap Total Aset sebesar 8,2%, yang berarti hanya sebagian kecil dari total aset perusahaan merupakan modal kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mungkin memiliki modal kerja yang terbatas dibandingkan dengan keseluruhan asetnya, yang bisa menjadi sinyal potensi masalah likuiditas dan efisiensi manajemen aset lancar. Selain itu, nilai X_2 dan X_3 masing-masing sebesar -0,026 dan -0,108 menunjukkan hasil negatif, yang disebabkan oleh kerugian perusahaan sehingga laba bersih sebelum bunga dan pajak serta laba bersih mengalami penurunan.

Pada tahun 2020, PT Omni Inovasi Indonesia Tbk menghadapi gugatan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) yang mencerminkan kesulitan keuangan yang dialaminya. Sebagai dampak dari gugatan tersebut, Bursa Efek Indonesia menghentikan perdagangan saham perusahaan mulai 10 Juni 2020. Selain itu, pandemi COVID-19 yang melanda pada tahun 2020 memberikan dampak signifikan

pada kinerja keuangan perusahaan, dengan tantangan-tantangan seperti penurunan pendapatan, gangguan rantai pasokan, krisis likuiditas, dan peningkatan biaya operasional.

Pada tahun 2021, PT Omni Inovasi Indonesia Tbk memiliki nilai *S-Score* sebesar 0,374, yang mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi tidak sehat dan berisiko mengalami kebangkrutan, karena nilai tersebut kurang dari 0,862. Rasio *X1* perusahaan, sebesar 0,558, menunjukkan likuiditas yang baik dengan 55,8% dari total asetnya terdiri dari modal kerja, mengindikasikan kondisi keuangan yang sehat dari perspektif rasio modal kerja terhadap total aset. Namun, rasio *X2* dan *X3* menunjukkan nilai negatif, yaitu -0,021 dan -0,368. Rasio laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) terhadap total aset sebesar -0,021, atau -2,1%, menandakan bahwa perusahaan mengalami kerugian operasional, yang berakibat pada penurunan laba bersih.

Pada tahun 2021, perusahaan, yang masih menggunakan nama PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk, mencatat penjualan sebesar Rp972 miliar, mengalami penurunan drastis dibandingkan penjualan tahun 2020 yang mencapai Rp1,72 triliun, yang tentunya mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan secara signifikan. Pada Tahun 2022 nilai *S-Score* 0,579 berarti menunjukkan perusahaan masih pada kondisi potensial bangkrut dimana nilai *S-Score* < 0,862. Nilai tersebut meningkat 0,205 dari tahun 2021, meskipun masih menunjukkan risiko kebangkrutan tetapi ada peningkatan signifikan dibanding tahun 2021. Peningkatan nilai skor ini menunjukkan adanya perbaikan dalam kinerja keuangan perusahaan, meskipun belum mencapai kondisi yang sepenuhnya sehat. Pada tanggal 30 juni 2022 manajemen PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk sepakat untuk melakukan perubahan nama perusahaan yang diputuskan pada rapat umum pemegang saham tahunan. Perubahan nama ini untuk mencerminkan fokus baru perusahaan dalam

pengembangan usaha dan menunjukkan bahwa perubahan nama mungkin telah berdampak positif terhadap kinerja atau persepsi perusahaan.

Tahun 2023 hasil nilai *S-Score* 0,573 ini berarti bahwa perusahaan dalam kondisi potensial bangkrut dimana nilai *S-Score* < 0,862 berada di bawah ambang batas. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan tetap dalam kondisi finansial yang berisiko pada tahun 2023, dibandingkan dengan tahun 2022 menurun sebesar 0,006 Meskipun terjadi penurunan kecil dari tahun 2022 ke 2023, penting untuk memperhatikan bahwa nilai *S-Score* tetap relatif tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin telah mencapai tingkat stabilitas baru setelah peningkatan yang signifikan. Stabilitas ini bisa menjadi hasil dari keberlanjutan praktik-praktik yang ditingkatkan atau pengelolaan risiko yang lebih baik setelah periode transisi.



Gambar 1. Grafik Nilai Springate PT Omni Inovasi Indonesia Tbk
(Sumber: Data diolah, 2024)

Analisis dengan menggunakan metode *springate* periode 2020-2023, dapat dilihat dari grafik menunjukkan perbandingan bahwa ketika perusahaan masih bernama PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk di tahun 2020 berada dinilai *S-Score* 0,121 menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi potensial bangkrut sedangkan tahun 2021 nilai *S-Score* 0,374 masih berada dalam ambang potensial kebangkrutan. Pada kedua tahun tersebut ada peningkatan nilai *S-Score* yang sangat signifikan sebesar 0,253. Peningkatan nilai *S-Score* yang sangat besar dari tahun 2020 ke 2021 menunjukkan adanya perbaikan yang substansial dalam

faktor-faktor yang digunakan untuk menghitung *S-Score* sedangkan perbandingan ketika perusahaan mengganti nama perusahaannya menjadi PT Omni Inovasi Indonesia Tbk pada tahun 2022 nilai *S-Score* sebesar 0,579 peningkatan nilai *S-Score* sebesar 0,374 dari tahun 2021 ketika perusahaan masih bernama PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk. Penilaian nilai *S-Score* yang signifikan setelah perusahaan mengganti nama menunjukkan bahwa perubahan nama mungkin telah berdampak positif terhadap kinerja atau persepsi perusahaan, meskipun pada tahun 2023 nilai *S-Score* sebesar 0,573 ini menunjukkan penurunan sebesar 0,006, penurunan kecil dari 2022 ke 2023 bisa menunjukkan stabilitas baru setelah peningkatan yang cepat. Ini bisa berarti bahwa perusahaan telah mencapai tingkat performa atau reputasi yang baru dan lebih tinggi.

Perubahan nama perusahaan tampaknya telah menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam nilai *S-Score*, menunjukkan bahwa perubahan ini mungkin telah berhasil meningkatkan persepsi atau reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan. Ini bisa mencerminkan strategi *rebranding* yang berhasil, peningkatan dalam citra publik, atau peningkatan dalam keyakinan investor juga mencerminkan kemungkinan peningkatan dalam kesehatan keuangan, manajemen risiko, atau kepercayaan pasar. Meskipun ada sedikit penurunan dalam tahun terakhir, hal ini tidak mengurangi keberhasilan strategi *rebranding* secara keseluruhan.

Kesimpulan

Analisis menggunakan metode Springate pada PT Omni Inovasi Indonesia Tbk periode 2020-2023 menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang berpotensi bangkrut. Nilai *S-Score* yang dihasilkan pada tahun 2020 hingga 2023 semuanya berada di bawah ambang batas 0,862, menunjukkan potensi risiko kebangkrutan yang signifikan. Meskipun ada peningkatan konsisten dalam nilai *S-Score*

dari tahun 2020 hingga 2022, terjadi penurunan kecil pada tahun 2023, yang memperlihatkan adanya fluktuasi dalam kinerja keuangan perusahaan.

Perbandingan analisis kebangkrutan menggunakan metode Springate sebelum dan setelah mengganti nama perusahaan menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam nilai *S-Score*. Ini menunjukkan bahwa perubahan nama mungkin telah membantu memperbaiki persepsi atau reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan, meskipun tidak menghilangkan potensi risiko kebangkrutan sepenuhnya. Untuk mengurangi risiko kebangkrutan di masa mendatang, PT Omni Inovasi Indonesia Tbk perlu meningkatkan transparansi laporan keuangan dan memperkuat strategi keuangan. Perusahaan juga sebaiknya mempertimbangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi keuangannya, seperti perubahan regulasi atau situasi ekonomi makro. Mengingat tren fluktuatif dalam nilai *S-Score*, penting bagi perusahaan untuk terus memantau dan mengevaluasi langkah-langkah strategis guna memastikan stabilitas finansial jangka panjang.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu data yang digunakan bersifat sekunder eksternal, diperoleh dari situs www.idx.co.id dan mencakup periode terbatas antara 2020 hingga 2023. Analisis ini mungkin tidak mencakup semua aspek penting dari kondisi keuangan perusahaan, karena bergantung pada data yang dipublikasikan oleh perusahaan. Penggunaan metode Springate untuk memprediksi kebangkrutan memiliki tingkat akurasi tinggi, namun hasilnya tetap dipengaruhi oleh validitas dan relevansi rasio keuangan yang digunakan. Faktor eksternal seperti perubahan ekonomi makro atau regulasi pemerintah tidak sepenuhnya dipertimbangkan dalam analisis ini. Penelitian ini hanya mencakup periode 2020 hingga 2023, sehingga tidak mencerminkan tren jangka panjang atau perubahan signifikan di luar periode tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aringga, Topowijono, & Zahro, Z. (2017). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan (Studi pada PT. Pembangkit Jawa Bali-Surabaya 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*.
- Astuti, A., Sembiring, L. D., Supitriyani, Azwar, K., & Susanti, E. (2021). Analisis Laporan Keuangan. *Media Sains Indonesia*.
- Dewi, P. R., & Muslihat, A. (2023). Analisis Tingkat Financial Distress Menggunakan Metode Springate dan Grover pada PT. Kalbe Farma Tbk. Periode 2018 - 2022. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 10163–10171.
- Ekaputri, D., Munawaroh, S., & Jubaidah, W. (2024). Analisis Springate untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Change Agent For Management Journal (CAM)*, 8(2). <https://doi.org/10.35915/cj.v8i2>
- Fahma, Y. T., & Setyaningsih, N. D. (2019). Analisis Financial Distress dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson, dan Zavgren untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Ritel. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 15, 200–216. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v15i2.398>
- Fitriyani, M., & Huda, N. (2020). Analisis Prediksi Financial Distress dengan Metode Springate (S-Score) pada PT Garuda Indonesia Tbk. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(1), 45–62. www.idx.co.id
- Hendra, J., & Amani, T. (2020). Analisis Komparatif Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski Sebagai Alat Ukur Potensi Kebangkrutan. *Jurnal Ekonomi Vol 16 No 2*.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisa Kinerja Keuangan Perusahaan*. Banten-Indonesia: Desanta Muliavisitama.
- Krishernawan, I., & Indrawati, C. (2018). Analisis Kondisi Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Model Altman (Z-Score) dan Zavgren (Logit) (Studi Kasus pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015). *Samudra Ekonomi & Bisnis*.
- Kurniawati, S. (2016). Analisis Kebangkrutan dengan Model Altman Z-Score Sektor Aneka Industri di BEI Periode 2013-2014. *Media Studi Ekonomi*, 19(2), 67.
- Melia, Y., & Febrimaiko, L. (2023). Analisis Kebangkrutan Pada PT Tiphone Mobile Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah Volume 3 No 1*.
- Nashohah, D., & Barizi, T. (2024). Analisis Financial Distress dengan Menggunakan Metode Springate Pada Perusahaan Sektor Pariwisata dan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2018-2020. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2), 159–173. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i2.159>
- Rahman, F. (2021). Analisis Prediksi Financial Distress dengan Menggunakan Model Springate pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2020. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 8(2). <https://doi.org/10.56015/governance.v8i2.42>
- Rininda, B. P., Fitriyani, Y., & Azizah. (2022). Financial Performance Measurement Using Solvency Ratio at PT. AKR Corporindo Tbk. 2015-2019 Period. *International Journal of Research in Vocational Studies (IJRVOCAS)*, 1(4), 32–36.

<https://doi.org/10.53893/ijrvocas.v1i4.77>

- Rismadi, Riska, M., Handayani, M., Ramadhan, R., & Eriva, C. Y. (2023). Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman dan Springate pada Perusahaan Penerbangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 7(1).
- Saputra, G., Widodo, T., & Puspita, M. E. (2023). Analisis Metode Springate, Zmijewski, Altman Z-Score Dalam Memprediksi Kebangkrutan. 3(2), 11118–11132.
- Sinaga, M. N., Pelleng, F. A., & Mangindaan, J. V. (2019). Analisis Tingkat Kebangkrutan Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol 9 No 2*.
- Widodo, A. B., & Mahagiyani, M. (2022). Analisis Kebangkrutan dan Mitigasi Risiko pada Perusahaan Perkebunan. *Jurnal Pengelolaan Perkebunan (JPP)*, 3(1).
- <https://doi.org/10.54387/jpp.v3i1.13>